

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Ubi jalar merupakan salah satu komoditas pangan sumber karbohidrat keempat setelah padi, jagung, dan ubi kayu. Khotimah, dan Nurmalina (2010), menyatakan bahwa bahan yang terkandung dalam ubi jalar per 100 g yaitu kalori 123 kal, karbohidrat 27,9 g, protein 1,8 g, lemak 0,7 g, vitamin A 7.000 SI, vitamin C 22 mg dan Ca 30 mg. Ubi jalar juga termasuk salah satu komoditi tanaman penting yang terus dikembangkan oleh pemerintah dalam upaya mewujudkan kemandirian pangan melalui peningkatan diversifikasi pangan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peraturan pemerintah melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 15 Tahun 2013 tentang Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan. Selain sebagai bahan pangan, ubi jalar juga dapat dipergunakan sebagai bahan pakan ternak, bahan baku industri pengolahan pangan, serta *bioethanol*, sehingga dengan perannya yang sangat penting dan strategis tersebut maka membuka peluang untuk terus mengembangkan komoditi ubi jalar ke segmen pasar yang lebih luas.

Pengembangan budidaya ubi jalar dapat meningkatkan ubi jalar sebagai bahan pangan konsumsi langsung dalam bentuk umbi segar maupun sebagai bahan baku industri pengolahan makanan dan industri farmasi. Pengembangan ubi jalar juga dapat didukung dengan berkembangnya perubahan masyarakat yang beralih pada konsumsi makanan yang mempunyai manfaat bagi kesehatan tubuh (Djufry dkk, 2011).

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang menjadi penyumbang produksi ubi jalar terbesar di Indonesia, namun luas panen ubi jalar di Jawa Barat terus mengalami penurunan pada tahun 2016 dari 26.635 hektar menjadi 25.641 hektar pada tahun 2017 kemudian diikuti penurunan kembali menjadi 23.514 hektar pada tahun 2018. Penurunan luas panen juga berkorelasi dengan penurunan produksi ubi jalar di Jawa Barat yang terjadi selama 3 tahun terakhir

yaitu 485.065 ton (2016), 471.737 ton (2017), dan 456.176 ton (2018) (Badan Pusat Statistik, 2019).

Salah satu daerah yang menjadi sentra produksi ubi jalar terbesar di Jawa Barat yaitu Kabupaten Kuningan dengan luas panen mencapai 23.154 hektar dengan produksi ubi jalar sebesar 456.176 ton pada tahun 2018 (BPS Kabupaten Kuningan, 2019). Kabupaten Kuningan merupakan sentra produksi ubi jalar di Indonesia yang berkomitmen menjadikan ubi jalar sebagai produk unggulan daerah, hal tersebut dibuktikan dengan menetapkan ubi jalar sebagai komoditas unggulan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Kuningan Nomor 11 Tahun 2005 tentang Masterplan Agropolitan Kabupaten Kuningan.

Kabupaten Kuningan memiliki potensi sumber daya alam yang dapat menunjang pengembangan budidaya ubi jalar dengan terdapatnya lahan sawah yang cukup luas, baik berupa sawah irigasi, sawah tadah hujan. Luas lahan sawah pada tahun 2019 berdasarkan catatan Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kuningan (2019) dalam BPS Kabupaten Kuningan (2019) adalah 28.644 hektar yang terdiri dari sawah irigasi seluas 20.570 hektar dan sawah tadah hujan 8.346 hektar. Sementara itu, untuk jumlah luas lahan kritis pada tahun 2018 di Kabupaten Kuningan yang belum dimanfaatkan seluas 1.946,64 hektar dari total keseluruhan lahan kritis seluas 2.328,91 ha (BPS Kabupaten Kuningan, 2019).

Kondisi sumber air di Kabupaten Kuningan juga cukup memadai. Sumber mata air yang cukup potensial dalam jumlah yang cukup banyak terdapat di 9 wilayah kecamatan sekitar kawasan Gunung Ciremai yaitu Darma, Kadugede, Cigugur, Kuningan, Kramatmulya, Jalaksana, Cilimus, Mandirancan, dan Pesawahan yang jumlahnya mencapai 156 titik dari total keseluruhan mata air yang ada di Kabupaten Kuningan yang mencapai 627 titik mata air (Pemerintah Kabupaten Kuningan, 2013).

Kabupaten Kuningan juga memiliki kondisi iklim tropis dengan temperatur bulan kering berkisar 18⁰C sampai 32⁰C dengan kelembaban udara berkisar antara 80% sampai 90%. Selain memiliki potensi wilayah dan kondisi agroklimat yang mendukung kegiatan budi daya ubi jalar, terdapat juga industri

pengolahan ubi jalar dengan produk utamanya berupa pasta ubi jalar dengan pangsa pasar Jepang dan Korea. Selain terdapat satu industri formal, terdapat juga beberapa industri non-formal (*home industry*) yang mengolah ubi jalar dalam berbagai produk seperti tepung ubi jalar, *chips* ubi jalar, kerupuk ubi dan berbagai olahan makanan lainnya (Suparman, 2011).

Salah satu wilayah di Kabupaten Kuningan yang memiliki potensi untuk pengembangan budidaya ubi jalar yaitu Kecamatan Cilimus dengan Desa Bandorasakulon sebagai salah satu sentra produksinya. Luas area tanam dan produksi ubi jalar di Kecamatan Cilimus mewakili lebih dari 35% dari luas dan produksi ubi jalar di Kabupaten Kuningan (Khotimah dan Nurmalina, 2010). Namun, data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan (2019) mencatat bahwa produktivitas ubi jalar di Kecamatan Cilimus masih mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2016 dari 202,38 ku/ha meningkat menjadi 203,01 ku/ha pada tahun 2017, kemudian menurun kembali menjadi 200,82 ku/ha pada tahun 2018. Selain produktivitas yang bersifat fluktuatif, selama 3 tahun terakhir rata-rata produktivitas yang dicapai yaitu sebesar 202,07 ku/ha ~~atau setara dengan 20,2 ton/ha~~. Hal tersebut menunjukkan bahwa produktivitas yang dicapai masih belum dapat sesuai dengan target potensi hasil yang dimiliki oleh ubi jalar yaitu sebesar 25 sampai 35 ton/ha (Juanda dan Bambang, 2000 *dalam* Aliyani, 2013).

Kecamatan Cilimus merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah administratif Kabupaten Kuningan. Bentang lahan di Kecamatan Cilimus cukup bervariasi dari dataran sampai dengan pegunungan khususnya wilayah barat yang berbatasan langsung dengan kawasan Gunung Ciremai.

Kecamatan Cilimus memiliki ketinggian yang bervariasi mulai dari 442 sampai dengan 521 mdpl. Ketinggian suatu tempat berpengaruh terhadap keadaan iklim suatu wilayah, oleh sebab itu ketinggian suatu tempat merupakan salah satu faktor yang akan menentukan pola penggunaan lahan pertanian dikarenakan setiap jenis tanaman mengkehendaki temperatur udara tertentu sesuai dengan karakteristik tanaman yang bersangkutan (Guntoro, dkk., 2016). Ketinggian tempat yang ideal untuk pertumbuhan tanaman ubi jalar yaitu berada di antara 500 sampai 1.000 m dpl.

Keadaan iklim di Kecamatan Cilimus dipengaruhi oleh iklim tropis dan angin muson dengan temperatur berkisar antara 18⁰C sampai 32⁰C. Rata-rata jumlah curah hujan di Kecamatan Cilimus selama 10 tahun terakhir yaitu 1.691,3 mm/tahun (UPTD Kecamatan Cilimus, 2020), sehingga apabila dicocokkan keadaan curah hujan dengan kriteria kelas kesesuaian lahan untuk tanaman ubi jalar termasuk ke dalam kelas S2 atau kelas pada tingkat cukup sesuai (*moderately suitable*) artinya lahan memiliki pembatas yang agak besar untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan. Curah hujan yang dikehendaki untuk pertumbuhan tanaman ubi jalar dalam kriteria kesesuaian lahan tanaman ubi jalar adalah sebesar 750 sampai 1.500 mm/tahun (Guntoro dkk., 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dalam kurun waktu 10 tahun terakhir jumlah air yang jatuh ke permukaan tanah di Kecamatan Cilimus mengindikasikan ketersediaan air yang lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan air untuk tanaman ubi jalar. Curah hujan yang melebihi kebutuhan air yang dikehendaki untuk tanaman ubi jalar dapat mengakibatkan kelebihan air pada tanaman ubi jalar dan memungkinkan terjadinya penggenangan lahan apabila tidak adanya pengolahan drainase yang baik. Lahan tanaman ubi jalar yang tergenang dapat berdampak pada terhambatnya pertumbuhan tanaman dan menurunkan hasil ubi jalar.

Berdasarkan kemiringan lerengnya, Kecamatan Cilimus dapat dikelompokkan dalam 3 kategori morfologi yaitu morfologi dataran dengan kemiringan lereng lebih kecil dari 8%, morfologi perbukitan landai dengan kemiringan lereng antara 8% sampai 30%, morfologi perbukitan terjal dengan kemiringan lereng di atas 30% (BKP5K Kabupaten Kuningan, 2020). Kawasan lahan pertanian di Kecamatan Cilimus sebagian besar memiliki kemiringan 0 sampai 6%, kemiringan 8 sampai 15% dan kemiringan 15 sampai 40%, sehingga dilihat dari kelerengan lokasi penelitian apabila dicocokkan dengan kriteria kelas kesesuaian lahan untuk tanaman ubi jalar termasuk ke dalam sesuai sampai sangat sesuai.

Wilayah Kecamatan Cilimus sebagian besar tersusun oleh batuan sedimen dan vulkanik, sisanya merupakan endapan aluvium yang telah terendapkan sejak masa Miosen. Berdasarkan pada ciri fisik dan peta tanah tinjau Kecamatan

Cilimus terdapat 6 jenis tanah, yaitu Andosol, Alluvial, Podzolik, Grumosol, Mediteran, dan Latosol (BKP5K Kabupaten Kuningan, 2020). Sebagian besar wilayah Cilimus didominasi oleh jenis tanah Alluvial dan Gromuosol yang cocok untuk tanaman padi, palawija dan perikanan. Sebagian besar, tanah di kawasan Kecamatan Cilimus berupa tanah lempung sehingga porositasnya menjadi lebih rendah yang menyebabkan daya serap tanah terhadap aliran permukaan menjadi lebih kecil, apabila dicocokkan dengan kriteria kelas kesesuaian lahan untuk tanaman ubi jalar termasuk ke dalam cukup sesuai sampai sesuai.

Masih terdapat kendala produktivitas yang belum sesuai dengan potensi hasil, sehingga perlu adanya evaluasi lahan, terutama terhadap keadaan kimia tanah untuk mengetahui ketersediaan hara tanah, keasaman tanah dan kadaan C-organik tanah. Evaluasi lahan dapat memberikan data karakteristik dan kualitas lahan yang diperoleh dari lapangan agar diketahui tingkat kesesuaian lahan di Kecamatan Cilimus terhadap tanaman ubi jalar. Penyajian hasil evaluasi lahan tersebut diberikan dalam bentuk deskriptif dan tabular yang meliputi kesesuaian lahan aktual yang mengacu pada data yang diperoleh dari lapangan dan kesesuaian lahan potensial yang mengacu pada rekomendasi dalam upaya memperbaiki faktor pembatas yang ada di lapangan. Kegiatan evaluasi lahan tersebut diharapkan mampu membantu pengembangan budi daya ubi jalar di Kecamatan Cilimus agar produktivitas yang diperoleh dapat sesuai dengan potensi hasil yang dimiliki oleh ubi jalar.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah yang dapat diambil yaitu: “Bagaimana tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman ubi jalar di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan”?.

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi lahan di wilayah Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan yang sesuai untuk tanaman ubi jalar. Sedangkan tujuan penelitian untuk “mengevaluasi tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman ubi jalar di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.”

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat kesesuaian lahan tanaman ubi jalar, sehingga harapannya produktivitas ubi jalar di Kecamatan Cilimus dapat meningkat sesuai dengan potensi hasil yang dimiliki oleh ubi jalar.